



Modernitas dan Tantangannya terhadap Pelaksanaan Dakwah

Enung Asmaya¹

¹ Penulis adalah Magister Agama (M.Ag.), dosen tetap Jurusan Komunikasi (Dakwah) STAIN Purwokerto.

Abstract: *Modernity is viewed differently in western and eastern/Islamic culture. In western, it is associated more on the issue of secularism, the separation between religious affairs and the state. Another issue is the application of economic capitalistic system, which concerns with the material life and reduces the spirit of sharing. Besides, the development of technology has reduced the quality of interpersonal relationship and has caused worries and psychosomatics. Not all Muslims agree with these issues. However, modernity also gives spirit to the progress of Muslim society. It can make people use their optimal thinking to manage natural resources and their potentials so that they can live much better. For that reason, modernity can be a certain challenge to the Islamic preaching.* **Keywords:** modernity, secular, materialistic, technology, and dakwa.

PENDAHULUAN

Modernitas ditandai dengan kreativitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya di dunia. Kebutuhan manusia yang melingkupi seluruh dimensi material dan immaterial, mendorong manusia untuk bekerja dan berpikir meraih kebutuhan tersebut. Modernisme, khususnya di Barat adalah suatu *antroposentrisme* yang hampir tidak terkekang. Seperti pendapat Arnold Toynbe, seorang ahli sejarah terkenal, mengatakan “bahwa modernitas telah mulai sejak menjelang akhir abad kelima belas masehi, ketika orang Barat berterimakasih tidak kepada Tuhan, tetapi kepada dirinya sendiri karena ia telah berhasil mengatasi kungkungan Kristen abad pertengahan.¹ Kekuatan untuk keluar dari doktrin gereja telah menggeser cara pandang masyarakat gerejani untuk berpikir rasional dan modern. Selaras dengan hal tersebut, Pye menegaskan betapa dalam fakta tentang modernitas yang “given” sekarang ini, terdapat unsur-unsur budaya, yang dilahirkan pertama kali dari Barat, lengkap dengan pengalaman barat dan budaya itu, misalnya lingkungan agama dan budaya Kristen.²

Namun demikian, wacana modernitas tidak serta-merta lepas dari sejarah panjang yang mengitarinya karena kehadiran modernitas sendiri telah dirintis sejak zaman agraris; zaman pertanian yang identik dengan masa lalu yang tradisional. Seiring dengan kesadaran masyarakat kota yang *rasional-realistik*, dinamis-maju, maka perlu adanya perubahan paradigma terhadap pemeliharaan dan pemanfaatan alam yang lebih menjanjikan kesejahteraan dan kemakmuran. Sementara itu, dalam perspektif sejarah Islam, ruh dan semangat modernitas sudah hadir semenjak zaman klasik; Nabi Muhammad SAW lahir sebagai bapak reformasi Islam; mengubah zaman jahiliyah menjadi zaman berperadaban (masyarakat madani).³ Banyak jejak yang telah ditulis sang reformer sebagai suatu yang “istimewa”, melampaui perkembangan dan tradisi masyarakat Arab saat itu, salah satunya meletakkan perjanjian *hudaibiyah* sebagai simbol kekuatan dan persatuan bangsa dan agama-agama, mempersatukan perbedaan, menegakan keadilan, memberi peluang untuk melakukan partisipasi, akses, kontrol, dan manfaat yang sama pada setiap anak bangsa (laki-laki dan perempuan Madinah) dalam mematuhi segala peraturan serta mengubur kebiasaan yang tidak beradab.

Kesadaran untuk memajukan umat Islam telah ditulis pula dalam karya besar anak muslim sebagai penerus modernitas yang telah ditulis dan dicontohkan sang Reformer. Salah satu tokoh muslim yang dikenal sampai dunia Barat adalah Ibnu Rusyd, dengan nama populernya Averroes. Karya pemikirannya tentang kajian filsafat *Tahafut al-Falasifah* (runtuhnya kaum filsafat), menjadi bacaan wajib mahasiswa Barat; Paris, Italia, dan Spanyol. Naskah itu telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Latin.⁴ Dijelaskan Mukhtar Kusumatmaja, mengutip Ernest Renan, pemikir Perancis terkenal, “boleh dikatakan filsafat



Averroes merupakan filsafat resmi Italia”. Untuk masa lebih dari empat abad lamanya, Averroes mendominasi kehidupan intelektual di Eropa. Dalam arti sesungguhnya, ia dapat dianggap sebagai pelopor dari *renaissance* (gerakan pembaharuan) yang mengangkat dunia Eropa dari alam kegelapan (*aufklarung*). Dengan demikian, kepemimpinan intelektual berpindah dari Timur yang Islam, ke Eropa (Barat) yang Kristen.

Modernitas di Barat mengalami perkembangan cukup pesat. Kemajuan Barat karena didorong oleh timbul dan berkembangnya masyarakat industri yang muncul setelah terjadinya revolusi industri. Perkembangan industri dan perdagangan yang dimungkinkan oleh gerak kapitalisme⁶ menggambarkan kemampuan dan manfaat ilmu pengetahuan dan filsafat bagi kehidupan praktis. Kebutuhan pada barang mentah untuk dijadikan bahan industri telah mengakibatkan tumbuhnya imperialisme dan kolonialisme. Di samping itu juga, modernitas mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan bagi setiap negara jajahannya.

Dampak dari modernitas dialami juga oleh masyarakat Barat seperti disampaikan oleh Nurcholish Madjid, mengutip pendapat Michael Harrington, tokoh yang disebut-sebut sebagai salah seorang “aktor intelektualis” di belakang pemerintahan mendiang Presiden John F. Kennedy di Amerika Serikat, “adalah problem yang sampai sejauh ini tampak selalu menyertai modernitas, yaitu kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin.” Seperti tersirat dalam judul bukunya, *The Other America*, setiap wajah cerah masyarakat modern tersembunyi di balik dirinya wajah yang suram, yaitu kemiskinan yang menyayat hati. Akan tetapi, kapitalisme itulah motor yang menggerakkan bangsa-bangsa Barat menjadi bangsa yang memiliki kekuatan ekonomi. Oleh karenanya, kekuatan ekonomi mengantarkan pada kekuatan politik, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan, demikian sebaliknya.

Modernitas juga ditandai dengan hingar-bingarnya teknologi.⁶ Oleh karena itu, telah lahir berbagai pemikiran dan karya produksi manusia modern tentang teknologi sehingga peran sentral kehidupan mengacu kepada teknikalisme serta bentuk-bentuk kemasyarakatan yang terkait dengan teknikalisme itu. Misalnya, sarana-prasana transportasi, publikasi, dan informasi, perdagangan, pelayanan publik; kesehatan, pendidikan, keamanan, dan lain-lain. Namun demikian, teknologi menghasilkan tatanan sosial dengan pranata dan pelembagaannya yang juga teknikalistik dan modern. Modern dalam arti baru dengan implikasi terputus jika bukan menyimpang.⁷ Dalam masyarakat serupa itulah, timbul sinyalemen bahwa teknologi modern mengakibatkan alinasi, yakni keadaan seorang yang terasing dari dirinya sendirinya dan nilai kepribadiannya.

Manusia sebagai subjek sekaligus objek pelaksanaan modernitas dihadapkan dengan segala tantangannya dalam menyikapi modernitas. Modernitas memiliki dua wajah yang tidak bisa dilepaskan antara satu dengan lainnya, *pertama*, wajah yang menjanjikan kemakmuran dan kesejahteraan hidup, dan di sisi lain, wajah yang memberi ancaman dalam mempertahankan diri dari dampak negatif modernitas.

Manusia, dalam kitab suci, adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dengan sebaik-baiknya ciptaan. Ini menunjukkan bahwa manusia telah ditempatkan Tuhan dengan harkat dan martabat yang tinggi pula. Akan tetapi, dalam kitab suci juga dijelaskan bahwa manusia akan jatuh menjadi manusia yang rendah derajatnya, kecuali yang beriman dan beramal soleh.⁸ Dalam ayat lain, kitab suci juga menjelaskan, manusia telah dianugerahkan fitrah yang baik sebagai makhluk yang mulia, dalam perkembangannya dan dengan kelemahannya, manusia akan menjadi makhluk hina kecuali ia memiliki semangat ketuhanan (*rabbaniyyah* atau *ribbiyyah*) dan beramal saleh. Oleh karena itu, dalam perjalanan sejarah manusia, akan melakukan perjuangan hidupnya untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabatnya sehingga tidak jatuh dengan sendirinya.

Sejarah mengatakan, manusia sering mengalami kejatuhannya daripada sebaliknya. Dalam konteks ini, dapat ditafsirkan bahwa kehadiran para Nabi dan Rasul Tuhan tidak lain untuk melakukan antisipasi agar manusia tidak jatuh kepada kesesatan. Peristiwa jatuhnya Nabi Adam dan Siti Hawa dari surga menuju bumi menunjukkan simbol kejatuhan manusia dalam kondisi serendah-rendahnya karena melanggar ajaran Tuhan. Nabi Adam dan Siti Hawa tertolong dengan pengajaran dari Tuhan dan bertaubat.⁹ Pengajaran dari Tuhan tidak lain beriman kepada-Nya dan beramal saleh.

Oleh karena itu, asumsi yang dibangun dalam tulisan ini, adalah upaya yang signifikan dari peran manusia untuk melaksanakan seruan Islam. Seruan itu ditujukan kepada pada manusia modern kendati harus berhadapan dengan sikap dan



perilaku, juga sistem dari modernitas itu sendiri sehingga dakwah Islam mengalami tentangannya. Akan tetapi, tantangan seperti apa yang dihadapi dakwah ketika ia harus tetap melaksanakan dakwah Islam?

HAKIKAT MODERNITAS

Istilah modernitas tidak terlepas dari istilah lain yang serumpun dengannya. *Pertama*, modern dalam bahasa Indonesia berarti baru, aktual, *trend*, maju, dan baik. Modern juga dapat diterjemahkan sebagai sikap, cara berpikir, dan cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. *Kedua*, modern memiliki akar istilah modernitas yang berarti kemodernan. *Ketiga*, modernisasi, proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.¹⁰ Istilah-istilah tersebut dekat dan akrab dengan masyarakat saat ini.

Modernitas merupakan usaha sadar manusia modern untuk melakukan perubahan. Modernitas merupakan sebuah *natur/fitrah* manusia untuk melakukan perbaikan hidup. Modernitas dipandang sebagai sebuah kelanjutan wajar dan logis dalam sejarah dan perkembangan kehidupan manusia. Hanya saja ketika modernitas memiliki hubungan sejarah dengan Barat yang Kristen (*given* Barat), maka menyisakan problematika bagi masyarakat Timur yang Islam.¹¹ Terdapat isu besar yang diusung dari modernitas, di antaranya tentang, *pertama*, kapitalisme-materialisme, *kedua*, desakralisasi-sekulerisme, dan *ketiga*, rasionalisme-teknikalisme.

Kapitalisme

Kapitalisme merupakan saka guru perekonomian masyarakat Barat pada awal kehidupannya.¹² Kapitalisme dikenal dengan sistem ekonomi guna memperoleh penggandaan keuntungan yang berlipat. Kapitalisme bagi masyarakat Barat, merupakan roda penggerak sehingga menjadi andalan utama untuk menjadi gerotor perekonomian masyarakat Barat. Masyarakat diajak untuk melakukan terobosan di berbagai bidang industri; memproduksi berbagai kebutuhan manusia mulai dari sandang, pangan, papan, penyediaan alat-alat berat, pengolahan bahan mentah menjadi bahan jadi. Semua itu merupakan *trade mark* dalam industri Barat saat itu. Revolusi industri di Inggris dan Perancis menjadi catatan sejarah sebagai puncak kejayaan Barat pada akhir abad pertengahan.

Kemajuan ekonomi mengantarkan Barat pada kekuatan politik, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Peluang itu pun dimanfaatkan Barat untuk terus mengembangkan sistem kapitalisme yang dirasakan banyak memberi keuntungan. Hanya saja, implikasi lain dari kapitalisme di Barat adalah gerakan penjajahan yang dikenal dengan paham kolonialisme dan imperialisme kepada beberapa negara Asia dan Timur Tengah guna mengeruk dan menguasai kekayaan sumber daya alam. Penjajahan tidak menghormati hak hidup dan kepemilikan suatu bangsa, maka negara Asia dan Timur Tengah geram dan benci pada Barat (Kristen) karena telah melakukan penjajahan lahir dan batin, telah merampas kemerdekaan atas bangsa, kesengsaraan, dan penderitaan yang banyak dirasakan oleh negara jajahan.

Ironisnya, kemakmuran yang dimiliki Barat tidak memberi keadilan atas kesejahteraan masyarakat Barat khususnya. Oleh karena itu, dengan sistem kapitalisme, sebagian kecil masyarakat Barat yang belum memiliki akses untuk mendapatkan pendidikan tinggi, budaya yang baik, dan *prestise* yang tinggi mengakibatkan kesenjangan dan termarginalkan. Partisipasi yang didung-dungkan tidak mampu mewujudkan dalam realitas masyarakat kecil karena kapitalisme semakin mendistorsi peradaban dan kebersamaan. Demikian juga masyarakat, tidak mampu melakukan kontrol atas berbagai kebijakan gereja serta tidak mampu mengambil manfaat besar dari sistem tersebut. Akibat dari kapitalisme adalah perilaku manusia modern dalam kecenderungan hidup materialis, hedonis, mobilitas hidup yang tinggi, dan sikap individualistik yang mengakibatkan kesenjangan antara si Kaya dan si Miskin semakin terbuka.

Sekularisasi

Sekularisasi merupakan *trend setter* dari isu yang dibawa modernitas Barat. Pengertian sekularisasi berasal dari bahasa latin, *saeculum* yang berarti waktu dan ruang.¹³ Waktu dimaksud adalah *the present tense*, sedangkan ruang adalah dunia. Dalam Kamus Bahasa Inggris, *secular* berarti bersifat duniawi.¹⁴ Menurut Farish A. Noor, sekularisasi sebagai yang bersifat



duniawi atau kebendaan, bukan bersifat kerohanian atau keagamaan.⁵ Karena itu, sekulerisasi dapat diartikan sebagai gerakan ke arah kecintaan pada kehidupan duniawi, dan norma-norma tidak perlu didasarkan pada ajaran agama.

Sekulerisasi di Barat memiliki misi untuk memisahkan urusan agama dan non agama, memisahkan hubungan agama dan negara. Negara tidak memiliki kepentingan untuk memperhatikan tumbuh dan kembang sebuah agama. Agama adalah masalah pribadi dan subjektif sehingga agama cukup dilaksanakan oleh masing-masing individu yang menganutnya tanpa ada sentuhan dan perhatian dari pihak negara. Ada tiga komponen terpadu yang muncul dalam proses sekulerisasi, yaitu⁶ *disenchantment of nature* (alam dikosongkan dari semua makna spiritual), *desacralization of politics* (politik tidaklah sakral), *deconsecration of value* (penyingkiran nilai-nilai agama dari kehidupan).

Sekulerisasi tidak lepas dari akar sejarahnya, yang juga lahir di Barat oleh Kristen. Kekecewaan pada perlakuan gereja dalam ranah sosial telah masuk pada ranah agama. Kritikan dan protes atas ketidakadilan gereja memperlakukan yang nongerejani telah merusak hubungan harmonis antara gereja dan masyarakat. Demikian juga doktrin gereja yang tidak mendukung rasionalitas dan tidak memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan. Doktrin tersebut memicu protes dari kalangan pemikir dan teolog. Protes itu mereka lakukan demi menegakkan isu sekulerisme. Sekulerisme adalah paham atau ideologi yang sifatnya tertutup, yang mengusung kehidupan duniawi dengan memisahkan kehidupan agama dalam ranah kehidupan sosial kemasyarakatan penganutnya.

Dalam perkembangannya, sekulerisme mengakibatkan kegelisahan pada masyarakat modern Barat. Dampak dari sekulerisme yang muncul adalah tindakan degradasi moral yang merusak tatanan masyarakat, seperti pernyataan yang disampaikan Fariss A. Noor, aktivis dan doktor ilmu politik Malaysia. Menurutnya, istilah sekulerisme di Malaysia telah disejajarkan maknanya dengan tindakan korupsi, materialisme, keserakahan, penyelewengan kekuasaan, marginalisasi, dan ketidak-bertuhanan. Istilah-istilah tersebut, bisa dipahami sebagai dampak dari penerapan sekulerisasi pada sebuah negara yang meletakkan agama sebagai kebutuhan subjektif dan personal. Agama tidak memiliki peran dalam kehidupan bernegara sehingga pelaku masyarakat tidak mengontrol agama. Padahal, agama sarat dengan nilai-nilai moral, baik dan buruk, salah dan benar, dan meyakini ada eksistensi Tuhan dalam dinamika hidup. Perilaku yang berkonotasi tindakan korupsi, materialisme, keserakahan, penyelewengan kekuasaan, marginalisasi, dan ketidak-bertuhanan merupakan kewajaran adanya.

Teknikalisme-Teknologi

Paham ini merupakan salah satu misi penting yang diangkat dalam modernitas. Berpikir yang kritis, logis, dan empiris mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang mengarah pada hidup berbasis teknikalisme. Manusia modern senantiasa berinteraksi dan memanfaatkan media teknologi dalam melayani hidup. Manusia diupayakan memiliki akses, partisipasi, dan manfaat dari teknologi dalam menyempurnakan hidup di dunia; informasi, publikasi, transportasi, pendidikan, sarana-prasarana publik, kesehatan, dan sebagainya. Teknologi memberikan kemudahan, tetapi dampak dari teknikalisme itu sendiri telah menambatkan dehumanisasi.⁷

Revolusi informasi merupakan salah satu implementasi kecanggihan teknologi. Penjajahannya yang agresif di televisi, surat-surat kabar, dan majalah-majalah yang mewah dan menarik, telah memberi energi baru bagi masa depan umat manusia, dan mengharuskan diri mendefinisikan kembali kegiatan kerja dan waktu santai. Media-media tersebut telah menjadi “agama tanpa wahyu” dalam kehidupan manusia modern. Segala perkembangan *food, fashion, fan*, telah disajikan media. Tidak terkecuali inovasi bidang telekomunikasi; satelit, telepon, optik fiber, dan sebagainya. Oleh karenanya, suatu pertumbuhan cepat jaringan elektronik ini seiring dengan kegelisahan manusia atas barang-barang tersebut.⁸ Adalah suatu ironi besar dalam kemajuannya, makin banyak informasi, makin banyak ilmu pengetahuan, dan makin besar pula untuk melakukan pengendalian. Dengan pengertian lain, semakin banyak informasi telah menyebabkan semakin disadarinya bahwa segala sesuatunya tidak dapat dikendalikan.

Teknologi komunikasi merupakan *megatrends* abad modern. Teknologi ini menjadi gaya dan hidup orang modern.⁹ Teknologi komunikasi menghilangkan batas ruang dan waktu. Peristiwa yang disajikan mengglobal, serentak, dan serempak sehingga acapkali konsumen media tidak memiliki kesempatan untuk memilih dan memilih pesan yang disampaikan. Salah



satunya, media televisi sebagai jendela dunia, pemirsanya diarahkan untuk mendefinisikan situasi sesuai dengan kehendak elit pengelola informasi. Orang bertindak dan mengambil keputusan tidak berdasarkan realitas, tetapi berdasarkan makna yang diberikannya kepada realitas itu.²⁰

Pesan ini menjelaskan teknologi informasi memiliki dampak positif dan negatif, serta secara sadar memanfaatkannya untuk mencapai tujuan-tujuan “kita”, dan bukan tujuan-tujuan mereka, para pembuat dan pencipta teknologi. Secara ideal, kecanggihan teknologi menuntut diri untuk mengembangkan kecakapan khas dalam menciptakan dan memanfaatkan teknologi. Kendati demikian, segala jenis teknologi informasi hadir dengan perangkat ideologis dan kultural dari peradaban yang melahirkannya (Barat: Kristen) yang memiliki perbedaan dalam tradisi, dan pandangan hidup.

PROBLEMATIKA PSIKIS MANUSIA MODERN

Manusia modern bisa dimaknai sebagai individu yang hidup pada masa kini atau manusia yang senantiasa mengikuti perkembangan yang sedang menjadi *trend zaman*. Atau juga bisa diartikan, manusia modern adalah manusia yang secara sadar telah melakukan pembaharuan diri dalam sikap, cara pandang, dan perilaku lama dengan hal baru.

Manusia modern Barat memiliki akar sejarah yang tidak bisa dilepaskan dengan berbagai isu sentral yang dibawanya. Mereka senantiasa mengembangkan hidup dengan tradisi yang membesarkannya, yakni dunia materialis-hedonis, rasionalis, dan sekuleris. Dalam perjalanan sejarah dan perkembangan teknologi, segala budaya dan tradisi manusia modern Barat telah ditiru oleh manusia modern di kawasan timur (Islam; muslim). Wacana manusia modern merupakan wacana universal, baik masyarakat muslim atau Kristen, Timur atau Barat.

Ada beberapa ciri manusia modern;²¹ (1) memiliki sikap terbuka terhadap informasi dan pengalaman baru, (2) memiliki kesiapan mental untuk melakukan perubahan, (3) memiliki kemampuan untuk selalu mengembangkan pemikirannya, (4) memiliki sikap energik untuk mencari informasi baru dan fakta yang melandasinya, (5) selalu disiplin dalam penggunaan waktu, (6) memiliki sikap tangguh, memiliki perencanaan yang matang, (7) penuh perhitungan, (8) menghargai kemampuan teknik, (9) sadar perlunya kerja keras, (10) sangat kuat usahanya dalam mengejar cita-cita, pendidikan dan kedudukan, (11) mengakui dan menghormati martabat seseorang berdasarkan atas kualitas yang dicapainya, (12) sadar akan pentingnya produksi, dan (13) sadar pentingnya kebutuhan materi.

Manusia dikatakan sehat secara psikologis, bila ia dapat memberikan reaksi yang tepat terhadap lingkungannya; bila ia *welladjusted*. Kemampuan beradaptasi memberikan kesan bahwa ia mampu memahami dan mengendalikan lingkungannya. Ia memiliki keterampilan menanggulangi (*coping skill*). Hal ini ditandai dengan pengambilan keputusan yang tepat.²² Demikian juga agar tidak terjebak pada sakit mental, maka komponen-komponen lain seperti: *pertama*, memiliki penerimaan diri yang baik atas kelebihan dan kekurangan, dan memiliki kemampuan untuk membaca peluang dan tantangan diri yang dihadapi. *Kedua*, memiliki kemampuan menerima (dinamika) realitas secara realistis, tidak terjebak dengan idealisme semata karena realitas yang dihadapan mata kadang menuntut persepsi diri sebagai realitas pragmatis. *Ketiga*, memiliki kompetensi diri dalam menjalani hidup; intelektual, emosional, dan spiritual. *Keempat*, memiliki integritas diri yang meliputi kemampuan pribadi dalam menanggulangi hidup, dan terhindar dari konflik diri yang mengakibatkan stress yang menjerumuskan pada perilaku menyimpang. *Kelima*, memiliki otonomi diri untuk mengambil keputusan dan kemandirian fisik, psikis, serta pedagogis. *Keenam*, memiliki kemampuan untuk melakukan tahap tumbuh kembang secara berkesinambungan.²³

Komponen-komponen ini mensyaratkan hidup terintegrasi antara kebutuhan fisik, psikis, dan sosial kemasyarakatan. Kebutuhan fisik adalah kebutuhan yang meliputi sandang, pangan, papan, olah raga, kesehatan, dan sejenisnya. Kebutuhan psikis adalah kebutuhan kebahagiaan dan kecukupan rasa/jiwa yang sehat, tidak cepat marah, memiliki kepekaan jiwa, simpati, dan empati atas realitas. Adapun kebutuhan pedagogis adalah diri yang sudah siap melaksanakan kompetisi hidup, siap menerima hak dan kewajiban dan tanggung jawab dalam tugas dan kewajiban tersebut. Keseimbangan ini menjadi harapan manusia pada umumnya, tidak terkecuali manusia modern saat ini.



Manusia modern memiliki beban psikologis untuk mengikuti percepatan perbuahan zaman yang ditimbulkan. Zaman global tanpa batas dan akses informasi yang kuat memaksa diri untuk melakukan partisipasi dengan perubahan dan mengambil manfaat atas perkembangan yang dihasilkan. Perubahan yang cepat, tentunya akan banyak memakan waktu, energi, dan pikiran yang terpusat padanya. Oleh sebab itu, tidak mustahil manusia modern tidak memiliki kesempatan banyak untuk melakukan *relationship* dengan sanak-famili, tetangga, dan masyarakat. Hubungan yang dibangun formal dan kering, matematis, dan tidak jujur. Hal ini senada dengan ungkapan Samar Amin, “Makhluk-makhluk pascaindustri tidak lagi mampu bicara-tidak ada yang mereka bicarakan, karena tidak ada yang mereka pikirkan atau mereka rasakan.”²⁴ Imbasnya adalah lembaga tradisional berubah menjadi lembaga rasional. Masyarakat yang homogen sudah berubah menjadi heterogen dan stabilitas sosial berubah menjadi mobilitas sosial.²⁵

Manusia modern sudah terkondisikan untuk menggunakan mekanisme pertahanan diri yang berlebihan sehingga individu ini semakin kehilangan kontak dengan realitas. Pertahanan diri yang biasanya digunakan adalah topeng-topeng sosial untuk selalu tampil “istimewa” sebagai manusia yang modern di hadapan publik sehingga tidak mampu menerima pengalaman-pengalaman sejati diri yang dimiliki, jati diri, tradisi, sikap terbuka, atau sikap asertif dan kebutuhan asasi berupa nilai-nilai dalam hidup. Manusia modern memiliki problematika psikis yang tidak sedikit. Apabila kondisi-kondisi sosial yang melingkupi tidak menguntungkan serta proses belajar yang tidak semestinya akan mengakibatkan penyakit baru yakni alienasi.²⁶

Alienasi merupakan sebuah gambaran jiwa yang terisisih. Ia merasakan ketidakberdayaan dalam menjalani hidup karena ia semisal robot yang tidak memiliki daya kreativitas; budak mesin dan teknologi. Kecerdasan emosional dan spiritual tidak terasah dan tergal. Dalam hal ini, ada kekosongan atas pemenuhan jiwa yang haus *relationship* yang ikhlas, pertukaran sosial (*social exchange*) yang serasi, dan spiritual yang menyejukkan. Efek lain dari alinasi ini adalah manusia modern akan mengalami penyimpangan psikis;²⁷ kesepian, kekecewaan, kebosanan, Perilaku menyimpang, dan psikosomatis.

MODERNITAS DAN MASYARAKAT MUSLIM

Abad modern merupakan abad yang mensyaratkan sikap terbuka pada perubahan bagi setiap individu yang hidup di zamannya, tidak terkecuali masyarakat muslim. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengglobal dan tanpa ada batas wilayah serta budaya, maka masyarakat muslim tidak lagi berhenti pada wacana modernitas itu perlu atau tidak, tetapi memikirkan cara mengisi kemajuan zaman dengan perubahan-perubahan yang konstruktif sesuai dengan identitas diri, identitas bangsa, dan kebutuhan masyarakat muslim.

Masyarakat Islam telah memiliki sejarah kelam atas kegagalan negara Turki sebagai negara telah meletakkan model Barat dalam gaya kepemimpinan negaranya. Eforia Eropian telah menjebak Turki sebagai negara yang “gagal” karena modernitas itu diletakkan tanpa pernah mengenali dan memperhatikan jati diri bangsa dan masyarakatnya. Pada awal pemerintahannya, Musthofa Kemal at-Taturk meletakkan kebijakan yang tidak “biasanya”. Mekanisme dan pelaksanaan pernikahan dengan model Barat, tidak ada lagi perhatian terhadap pembangunan sarana dan prasarana tempat ibadah. Turki tidak lagi menggunakan sistem *kholifah* sebagai simbol kekuatan dan persatuan bangsa. Karena itu, mimpi menjadi negara Eropa kedua tidak berselang lama dan berganti dengan kehancuran.

Lain halnya dengan negara Jepang, tidak ada yang tidak mengenal Jepang dengan segala kemajuannya. Meskipun negara ini adalah bekas jajahan Eropa, tetapi mampu bangkit menjadi negara yang kuat, negara yang sarat dengan teknologi. Banyak produk yang telah dihasilkannya, misalnya, kartun-kartun yang merupakan film kesayangan anak-anak Indonesia *Naruto*, *Sincan*, *Oshin*, *Ultraman*, *Tsubasa*, demikian juga mobil dengan merk favorit masyarakat Indonesia; *Toyota*, *Avanza*, *Innova*, tidak terkecuali merk elektronik: *Toshiba*, *Sony*, dan lain-lain. Keberhasilan yang telah dicapai karena Jepang memiliki paradigma yang berbeda dengan modernitas yang “*given*” Barat. Kendati mengadopsi Barat dalam kemajuan, tetapi Jepang tidak melupakan jati diri dan bangsa serta potensi masyarakatnya. Jepang sebagai negara yang memiliki keyakinan atas dewa langit dan matahari tidak serta-merta ditinggalkan hanya karena modernitas. Justru keyakinan masyarakat Jepang dikuatkan dengan bentuk dan manifestasi ketaatan agamanya yang kuat. Adapun refleksi ketaatan keagamaannya adalah



dengan menghormati Kaisar Jepang sebagai pilihan Tuhan dan kedua orangtuanya sebagai simbol kekuatan Tuhan. Orang Jepang yang maju dan pintar, juga memiliki ketaatan pada agama, menghormati kaisar dan kedua orangtuanya, serta senantiasa mengusung hidup yang gigih, jujur dan disiplin. Dari dua gambaran ini, maka tantangan bagi masyarakat muslim adalah untuk mengambil pelajaran dari sejarah. Menerima modernitas sebagai pemicu untuk kreatif, maju, dan produktif tanpa meninggalkan agama dan tradisi masyarakat muslim. Modernitas dapat menjanjikan kesejahteraan dan kebahagiaan pemakainya.

MODERNITAS DAN TANTANGAN DAKWAH ISLAM

Dakwah adalah meyakinkan diri dan orang lain tentang kebenaran ajaran agama Islam. Oleh karena itu, mempercayai agama berarti mempercayai adanya kekuatan Tuhan YME sebagai penentu segala ikhtiar dan takdir manusia. Agama merupakan undang-undang hidup yang menjanjikan kebahagiaan dunia dan akhirat. Hanya saja dalam tataran praktis, manusia tidak seluruhnya mempercayai agama yang dapat memberi janji kesempurnaan hidup. Mereka meninggalkan agama dan mencari kebutuhan ruhani lewat alternatif lain, misalnya kehidupan materialis dan hedonis.

Fenomena tersebut merupakan tantangan dakwah. Apalagi dakwah sejak permulaan kelahirannya memang telah menghadapi pelbagai tantangan, baik spiritual maupun intelektual. Sebagai wahyu, al-Qur'an turun untuk merespon tantangan yang dilontarkan oleh agama-agama terdahulu, baik Yahudi maupun Nasrani. Selanjutnya, pada abad ke-8 hingga abad ke-10 timbul pula tantangan lain, yaitu tantangan intelektual dan budaya, khususnya yang dimunculkan oleh intelektualisme Helenis. Dalam menghadapi gelombang tantangan tersebut, Islam boleh dikatakan berhasil. Bahkan, tradisi intelektualisme Helenis itu akhirnya diintegrasikan dalam bangunan tubuh ilmu pengetahuan Islam.²⁸

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri semua itu tidak lepas dari kondisi Islam pada waktu itu, yang memang secara psikologis tegar dan secara politis kuat.

Tantangan dan peluang dakwah yang disebarkan ke seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali manusia modern, ditentukan oleh beberapa faktor: *pertama*, dukungan politis umat Islam harus kuat. Umat Islam memiliki fungsi utama, terdepan dan pertama dalam menciptakan situasi dan kondisi dakwah yang kondusif. Umat Islam memiliki posisi strategis dalam kekuatan politik sehingga kebijakan yang diberikan merupakan kebijakan yang berorientasi pada tumbuh dan kembang kehidupan beragama. Kenyamanan dan keamanan dalam pelaksanaan agama karena setiap pemeluk agama merupakan pemikiran negara yang tidak terabaikan.

Kedua, dukungan kondisi psikis/emosional umat Islam harus kuat. Umat Islam harus memiliki kemampuan respon psikis yang baik terhadap segala dinamika hidup. Perbedaan yang nyata di depan mata disikapi positif. Kerja dakwah bukan merupakan kerja yang mudah tetapi Islam mengajarkan untuk melalui proses dan ikhtiar dengan cara yang baik dan cermat, adapun hasil berada dalam tangan Tuhan. Manusia modern adalah manusia yang memiliki karakter "keangkuhan" rasio. Tidak mudah meyakinkan agama pada mereka, kecuali dengan kesabaran dan optimisme.

Ketiga, kecerdasan spiritual umat Islam yang mendukung. Kecerdasan beragama, tidak hanya dalam penguasaan wawasan, tetapi juga keteladanan dalam melakukan *hablum min Allah* dan *hablu min Nanas* yang baik. Kecerdasan ini akan mengukuhkan akidah dan optimisme hidup dalam mengemban dakwah Islam yang banyak rintangan. Manusia modern berpikirmya rasional dan ilmiah, maka keniscayaan yang harus disiapkan adalah umat Islam tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran dari ajaran agama. Demikian juga memiliki kemampuan logis-argumentatif atas apa yang disampaikan sehingga bisa diterima oleh nalar manusia modern tersebut.

Keempat, kecerdasan intelektual umat Islam yang mapan. Wacana ini berkaitan dengan kemampuan manusia mengatur hidup. Umat Islam ditantang untuk mengatur waktu dengan baik sehingga lebih kreatif dan produktif. Demikian juga dalam menjalani berbagai profesi ketika mengisi kemajuan zaman harus *on time*, tidak mengingkari janji yang telah disampaikan. Sebagai manusia *zon politicon*, manusia dalam kerjapun harus disiplin, cerdas, cermat, mandiri, dan dapat dipercaya.



Kelima, ajakan terhadap kesehatan mental berwawasan agama. Strategi ini dilakukan karena manusia modern memiliki kebutuhan pada kesehatan mental; terhindar dari kesepian, kebosanan, dan kekecewaan juga psikosomatis yang menggejala. Pengobatan yang biasa dilakukan adalah dengan melakukan konsultasi kesehatan jiwa kepada para psikolog dan psikiater. Hal ini dimaklumi karena manusia modern senantiasa berpikir rasional dan ilmiah sehingga dengan dua profesi ini akan ditemukan sebuah solusi yang ilmiah pula. Dalam hal ini, terdapat peluang dakwah melalui keahlian umat Islam untuk menekuni dunia kesehatan mental dengan cara pandang agama dalam memberi solusi atas sakit mental yang banyak diderita manusia modern.

KESIMPULAN

Tantangan dakwah dalam era modernitas menyaratkan beberapa faktor yang harus disiapkan. Beberapa faktor di antaranya yaitu; *pertama*, dukungan politis umat Islam yang kuat, dukungan kesiapan psikis/mental yang mapan, adanya kecerdasan spiritual umat Islam yang membanggakan, kecerdasan intelektual umat Islam yang tidak terbantahkan, dan ajakan untuk memiliki kesehatan mental berwawasan agama. Beberapa faktor tersebut merupakan salah satu bentuk sikap terbuka kepada modernitas yang “*given*” Barat yang maju, yang reformis dan konstruktif tetapi dengan tetap mengedepankan tradisi, agama, dan potensi masyarakat muslim. Modernitas itu menjadi inspirasi bagi kemajuan tidak menjebak pada suasana diri yang *holowman*.

ENDNOTE

¹ Nurholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 450.

² *Ibid.*, hal. 453.

³ Masyarakat madani (masyarakat *civil* dari *civilization*), artinya peradaban yang dalam bahasa Arab dinyatakan dalam kata-kata “*madaniyah*” atau “*tamaddun*”. Para sejarawan sering mendefinisikan negara “*madinah*”-nya Nabi Muhammad dulu adalah sebagai masyarakat madani. Masyarakat ciptaan Nabi itu disebut demikian karena memiliki empat ciri. *Pertama*, *egaliterisme*, *kedua*, pemberian kepada seseorang berdasarkan prestasi bukan prestise misal keturunan, kesukuan, ras, dan sejenisnya. *Ketiga*, adanya keterbukaan untuk berpartisipasi bagi seluruh anggota masyarakat, *keempat*, penentuan kepemimpinan melalui pemilihan. Lihat Wahyuni Nafis, “Peranan Dakwah dalam Masyarakat Madani”, dalam *Jurnal Dakwah dan Dinamika Sosial, Simbol*, Edisi Agustus 1998, 02, hal. 7.

⁴ Karya-karya Averoes diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Satu terjemahan dari karya-karyanya yang lengkap diterbitkan di Venetia pada tahun 1552. Melalui terjemahan Latin inilah cendekiawan dan filsuf Kristen abad ke-16 mulai berkenalan dengan penggalan karya-karya Aristoteles, yang waktu itu merupakan cakupan menyeluruh (ensiklopedi) pengetahuan. Mukhtar Kusumatmadja, “Tradisi dan Pembaharuan di Negara yang Sedang Berkembang”, dalam *SUPLEMEN Jurnal Ulumul al-Qur’an*, TT, hal. 5.

⁵ Kapitalisme merupakan sistem perekonomian yang menekankan peran modal (modal) yakni kekayaan dalam segala jenisnya termasuk barang-barang yang digunakan dalam produksi barang lainnya. Lihat, L. Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 37. Ebenstein menyebut kapitalisme sebagai sistem sosial yang menyeluruh, lebih dari sekadar sistem perekonomian. Lihat W. Ebenstein, *Isme-Isme Dewasa ini* (Surabaya: Erlangga, 1990). Ia mengaitkan perkembangan kapitalisme sebagai bagian dari gerakan individualisme. Akan tetapi, Hayek dalam buku *The Principle of a Liberal Social Order*, memandang kapitalisme sebagai perwujudan liberalisme dalam ekonomi.

⁶ Suatu keniscayaan dalam dunia modern muncul pemikiran dan penggunaan teknologi sebagai bagian dari peradaban manusia. Akan tetapi, sebenarnya teknologi tidaklah muncul hanya di zaman sekarang. Meskipun ia memainkan peran sentral dalam zaman modern, namun teknologi telah ada sejak peradaban manusia (atau sejak zaman sejarah) terutama sejak tumbuhnya masyarakat kota pada bangsa Sumeria sekitar 5000 tahun yang lalu. Nurholish Madjid, *Islam*, hal. 528.

⁷ Dampak psikis dari manusia modern adalah beberapa sakit mental (abnormal) misalnya: kekecewaan, kebosanan, kesepian, perilaku menyimpang dan psikosomatik. Lihat Ahmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern, Jiwa dalam al-Qur’an* (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 1-8.

⁸ Lihat QS. al-Ma’un 1-7: “Demi pohon tin dan zaitun, dan demi Tursina dan negeri yang sentausa (Mekah) ini, sungguh Kami (Tuhan) telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan menjadi yang serendah-rendahnya, kecuali mereka yang beriman dan beramal saleh. Bagi mereka ini adalah pahala yang melimpah. Maka sesungguhnya itu, apa yang menyebabkan kamu (wahai manusia) mendustakan agama? Bukankah Allah adalah hakim yang paling bijaksana?”



⁹ Kejatuhan Adam dan Hawa serta emansipasinya kembali dituturkan dalam al-Qur'an anantara lain Q.S. al-Baqarah ayat 35-37 yang artinya: "Dan kami (Allah) berfirman, Hai Adam, diamlah engkau dan isterimu di surga (ini) dan makanlah darinya yang banyak lagi baik dimana dan kapan saja yang kamu berdua sukai dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini sehingga menyebabkan kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim. Maka keduanya digelincirkan oleh setan karenanya maka keduanya dikeluarkan dari keadaan mereka berdua semula dan Kami berfirman, turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain dan bagi kamu ada tempat kediaman sementara di bumi, dan mata (kesenangan hidup) sampai waktu yang ditentukan. Maka Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Dia kembali kepadanya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha penyayang". M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid I Surah al-Fatihah dan Surah al-Baqarah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 153-158.

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 589.

¹¹ Ada beberapa problematika yang dihadapi umat Islam (negara Islam) untuk menerima modernitas yang *given* Barat (Kristen). Hal ini disinyalir karena dipengaruhi oleh beberapa hal yang melatarbelakangnya: *pertama*, hubungan Islam dan Kristen telah memiliki sejarah sebagai musuh karena telah terjadi perebutan kekuasaan yang direfleksikan dalam Perang Salib. *Kedua*, terjadi kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan Barat kepada negara-negara Asia yang Islam. *Ketiga*, ada kepentingan politik siapa yang dominan; siapa yang kalah dan menang.

¹² Pada awal kehidupan modern itu dimulai, kapitalisme dilaksanakan dalam tampilan yang utuh dan "telanjang" sebelum banyak dipertunak oleh ide-ide kemanusiaan dan keadilan sosial yang kemudian sedikit-sedikit tertuang dalam berbagai ketentuan dan peraturan guna mengendalikan kebringasan kapitalisme tersebut, Lihat Nurcholish Madjid, *Islam*, hal. 457.

¹³ Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Terj.) Karsidjo Jojo Suwamo (Bandung: Pustaka, 1981), hal. 18-19.

¹⁴ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia), hal. 509.

¹⁵ Farish A. Noor, "Riwayat Sepatah Kata Kotor di Malaysia", dalam Eko Endarmoko (Ed.), *Sepatah Kata Kotor: Sekularisme di Asia* (Jakarta: Yayasan Kalam, 2006), hal. 66.

¹⁶ Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Terj.) Karsidjo Jojo Suwamo, hal. 21.

¹⁷ Amerika, sebagai salah satu negara Barat. Contoh keperkasaan teknologinya dan demi ambisi menaklukkan Jepang untuk menyerahkan diri tidak segan-segan melakukan pemboman sebanyak dua kali pada daerah yang padat penduduk yakni Hiroshima dan Nagasaki. Namun, Amerika tercatat sebagai pelanggar Hak Asasi Manusia pertama di dunia karena telah melakukan kejahatan kemanusiaan dalam sejarah kehidupan dunia.

¹⁸ Namun, apakah semua perkembangan teknologi informasi ini sungguh-sungguh bisa melahirkan sebuah masyarakat yang lebih baik? Apakah kekuatan prosesor mikro telah bisa mempertinggi diri kita sendiri? Apakah komputer mikro telah memberikan masyarakat kebanyakan? Apakah melimpah-ruahnya teknologi informasi mengandung makna bahwa kita lebih mampu mengendalikan nasib kita?

¹⁹ Ditulis dalam catatan dan ilustrasi Jalaluddin Rakhmat bahwa keluarga Aceng seluruhnya telah menggunakan alat-alat elektronik. Mereka dapat berkomunikasi dengan orang dari lintas negara di dunia. Interaksi sosial mereka sudah melintasi ruang dan waktu; mereka dapat mengamati peristiwa besar di dunia, misalnya menyaksikan kampanye presiden di Amerika Serikat lewat pesawat televisi yang berantena parabola, melakukan *teleconferencing* (konferensi dengan telepon). Demikian juga sang anak dapat belajar intelegensi buatan dengan PC (komputer privat) dan bermain *videogame* di kamarnya. Alat-alat elektronik, khususnya teknologi komunikasi telah mengubah pola perilaku mereka. Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 66-67.

²⁰ *Ibid*, hal. 57. Dengan demikian, informasi tidak akan pernah menjadi "netral". Ia diciptakan dalam batas-batas tertentu untuk melayani kebutuhan-kebutuhan nasional, internasional, ataupun pribadi-pribadi tertentu. Begitu informasi diciptakan, ia membawa serta enam komponennya (absolut, substitusional, filosofis, subjektif, objektif, kultural). Ia memiliki elemen subjektif yang berinteraksi dengan komponen-komponen kultural dan filosofis informasi. Lihat Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 25.

²¹ Lihat catatan *power point* matakuliah *Perkembangan Pemikiran Modern Dunia Islam* (PPMDI), yang ditulis Abdul Basit, hal. 2.

²² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi*, hal. 68.

²³ Lihat, A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 10-11.

²⁴ *Ibid*, hal. 69.

²⁵ Ahmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern, Jiwa dalam al-Qur'an* (Jakarta, Paramadina, 2000), hal. 6.

²⁶ Menurut Jalaluddin Rakhmat, salah satu ciri penyakit adaptasi pascamodern adalah alienasi. Manusia dipisahkan dari pengalaman manusiawinya. Individu menjadi otomat-otomat yang kehilangan spontanitas, kreativitas dan individualitas. Perilakunya, menurut Yablonsky, dalam *Robopath*, menjadi robopatis. Manusia berperan sebagai robot yang bergerak secara monoton, tanpa emosi, tanpa nilai, tanpa makna. *Ibid*, hal. 69.

²⁷ Ahmad Mubarak, *Solusi*, hal. 8.

²⁸ Suadi Putro, *Mohammad Arkoun Tentang Islam Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. 3.

DAFTAR PUSTAKA

al-Attas, Naquib. 1981. *Islam and Secularism*. Terj. Karsidjo Jojo Suwamo, Bandung: Pustaka.
Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



- Echols, John M. dan Shadily, Hasan. TT. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kusumatmadja, Mukhtar. TT. "Tradisi dan Pembaharuan di Negara yang Sedang Berkembang", dalam *SUPLEMEN Jurnal Ulumu al-Qur'an*.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Mubarok, Ahmad. 2000. *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern, Jiwa dalam al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Nafis, Wahyuni. 1998. "Peranan Dakwah dalam Masyarakat Madani", dalam *Jurnal Dakwah dan Dinamika Sosial, Simbol*, Edisi Agustus.
- Noor, Farish A. 2006. "Riwayat Sepatah Kata Kotor di Malaysia", dalam Eko Endarmoko (Ed.). *Sepatah Kata Kotor: Sekularisme di Asia*. Jakarta: Yayasan Kalam.
- Perkembangan Pemikiran Modern Dunia Islam (PPMDI)*, yang ditulis Abdul Basit.
- Putro, Suadi. 1999. *Mohammad Arkoun tentang Islam Modernitas*. Jakarta: Paramadina.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Sardar, Ziauddin. 1996. *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir al-Misbah, Jilid I Surah al-Fatihah dan Surah al-Baqarah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Supratiknya, A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- W, Ebenstein. 1990. *Isme-Isme Dewasa ini*. Surabaya: Erlangga.